

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pencarian informasi saat ini sangatlah mengandalkan media elektronik, kehadiran berbagai alat elektronik seperti: *smartphone*, komputer, laptop tablet dan lain-lain membantu bagi para pencari informasi tersebut. Salah satunya adalah media televisi saat ini menjadi salah satu andalan masyarakat untuk mencari informasi, hiburan serta berita. Keberadaan televisi di Indonesia dapat dikatakan cukup pesat. Dunia penyiaran yang semakin maju dengan berbagai program siaran baik di televisi swasta maupun lokal, akan tetapi dengan adanya banyak jenis program acara ini juga mempengaruhi terhadap program siaran yang ditayangkan oleh stasiun televisi.

Adapun keberadaan televisi dapat memberikan dampak positif juga seperti informasi, mengenai berita terkini, ilmu pengetahuan umum, entertainment hiburan dan lainnya seorang anak perlu untuk mengetahuinya informasi terkini yang terjadi baik itu di dalam skala nasional, maupun internasional. Hal ini untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dari anak itu sendiri, sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan di masa yang akan datang.

Keberadaan televisi juga diharapkan dapat memberikan dampak pada keluarga, dimana dengan adanya televisi dapat menciptakan keakraban

antar keluarga dengan menonton program acara tertentu secara bersama-sama, fenomena yang terjadi pada saat ini, tayangan televisi yang lebih banyak menyuguhkan program siaran anak contohnya Upin dan Ipin (MNC TV) Keluarga Somat (Indosiar) Laptop Siunyil (Trans 7) dan masih banyak lagi , mereka bersaing untuk menciptakan sebuah program yang menarik untuk di tonton oleh khalayak terutama anak-anak. berbagai dampak positif sangat di harapkan oleh masyarakat. ANTV menyuguhkan program anak yaitu serial kartun-kartun diantaranya yaitu “ Kartun animasi Shiva” sebuah kartun yang berasal dari india di tayangkan di ANTV setiap pukul 09:00 WIB.

Kartun ini mengisahkan tentang bocah sakti bernama shiva latar cerita terjadi di kota Vedas. Di kota ini sering terjadi tindak kejahatan , mulai dari perampokan , pencaloan tiket , pencurian , pemebajakan hingga eksploitasi sumber daya alam secara ilegal. Tindakan kejahatan terus terjadi di kota Vedas. Kehadiran pihak berwenang yang di wakili yang di wakili Inspektur seorang polisi yang bernama Ladoo Singh dan jalaram tak begitu berarti karena kemampuan mereka di bilang 0%, upaya —upaya penindakan kejahatan yang di lakukan kedua orang tersebut kebanyakan malah berujung kesialan.



Gambar 1.1. Artikel Kartun Shiva

(Sumber internet di akses tanggal 20 juli 2020)

Kartun Shiva ini menyajikan dan menampilkan adegan — adegan yang seharusnya tidak di tampilkan untuk seusia anak-anak, sebab anak-anak mudah menirunya dan mempraktekanya, kartun shiva banyak mengandung adegan kekerasan seperti perkelahian, pemukulan, beserta, imajinasi yang tidak masuk akal, karena seorang anak yang melakukan tindakan perkelahian dengan orang dewasa dengan cara memukul , menendang, dan juga bersepeda yang serba bisa , membuat para anak-anak suka menirunya dan mempraktekan apa yang di tontonya.

Seharunya film kartun seperti ini harus di tidak lanjuti karena efek untuk untuk anak-anak sangat mempengaruhi. Di ceritakan pula seorang polisi yang terkenal tegas dan bijak di dunia nyata tetapi di kartun shiva malah di gambarkan seorang polisi yang tidak berguna dan di remehkan oleh para penjahat. KPI belum perna melakukan peneguran atau peringatan untuk Kartun Shiva ini maka dari itu kartun shiva masih menyangkan adegan kekerasan dan perkelahian.



Gambar 1.2. Pengaduan Masyarakat

(Sumber Internet : [Error! Hyperlink reference not valid.](#)> edaran-dan-sanksi di akses tanggal 16 Juli 2020

Gambar di atas bukti bahwa tidak hanya peneliti saja yang merasakan keresahan pada kartun shiva, tetapi masyarakat juga merasakan kekecewaan bahwa kartun shiva dapat merusak tingkah laku pada anak dan pola pikir anak, akibat dari efek media televisi tontonan kartun anak kurang di perhatikan oleh lembaga pemerintahan, yang sangat berdampak negatif bagi anak dan juga sebagai orang tua.

Menurut (Morissan, 2009:77) Televisi sebagai media massa mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan , terutama untuk anak-anak. hal ini karena ada dua jenis indera yang di fungsikan dalam menerima siaran televisi, yaitu indera penggeliatan dan indera pendengaran . kemampuan anak-anak mengingat-ingat tanggapan yang di rekam melalui indera menglihatan jauh lebih besar dari di bandingkan dengan perekaman indera yang lainnya. Gencarnya tayangan televisi yang

dapat di konsumsi oleh anak-anak membuat khawatir masyarakat , terutama para orang tua . hal ini di sebabkan , manusia adalah mahluk peniru dan imitatif , perilaku imitatif ini amatlah menonjol pada anak-anak dan remaja.

Kekhawatiran orang tua juga dapat di sebabkan oleh kemampuan berfikir anak-anak yang masih relatif sederhana, mereka menganggap apa yang di tampilkan di TV sesuai dengan apa yang sebenarnya . Mereka masih sulit untuk membedakan mana perilaku atau tayangan yang fiktif dan mana yang memang nyata. Anak juga masih sulit memilah-milih perilaku yang baik sesuai dengan nilai dan norma agama. Media TV memang memberikan banyak informasi dan media adalah pilar keempat dalam pendidikan (Syah, 2014 :222) jika acara yang di tayangkan hanya ber isi kekerasan tanpa ada manfaatnya bagi masyarakat malah berdampak negatif untuk anak-anak apakah, media khususnya TV masih bisa di katakan pilar dalam pendidikan.

Seperti contohnya adegan kekerasan ,kejahatan komsutif dan lainnya. Tayangan atau tontonan yang tidak baik di pengaruhi pola pikir dan juga tingkah laku masyarakat ini, tontonan yang di tayangkan terkait dengan kekerasan dapat di pengaruhi pola pikir masyarakat khususnya anak-anak, perilaku negatif dapat di lakukan oleh seorang anak kepada teman sebaya , teman yang lebih muda , bahkan kepada orang sekalipun. Tayangan yang tidak mendidik sering sekali di siarkan oleh lembaga

penyiaran yang menayangkan adegan kekerasan, pecabulan, pembunuhan, perampokan dll.

Tayangkan-tayangan ini dapat mempengaruhi perilaku seorang anak kecil yang sering menonton acara tersebut. Perilaku negatif yang disiarkan pada acara tertentu akan dianggap sebagai hal wajar bagi seorang anak, sehingga anak tersebut akan mengikuti perilaku negatif tersebut. Hal ini tentu akan membahayakan bagi orang lain dan juga anak-anak yang menonton hal-hal tersebut.

Anak adalah salah satu objek menonton siaran media televisi tentu saja akan mengikuti pola pikir atau tingkah laku yang diperankan adegan atau peranan tertentu, anak-anak cenderung meniru apa yang ditonton di media televisi, perilaku bicara, bahasa dan pola pikir seseorang yang memainkan peranannya di televisi akan diikuti oleh anak yang menonton. Anak-anak belum mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta mana yang pantas yang tidak pantas. Mereka hanya tahu bahwa televisi itu bagus mereka merasa senang dan terhibur serta merasa penasaran untuk terus mengikuti acara demi acara berikutnya.

Media televisi, mempunyai daya tiru yang sangat kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, dampak negatif ini menjadi perhatian orang tua untuk membatasi waktu menonton televisi mengawasi tayangan yang pantas ditonton. (Dalam skripsi Ranni Juwita dan Patria Yulida A, 2017)

Dari poin-poin yang telah di jelaskan sebelumnya, di rasa cukup menjadikan alasan bagi lembaga penyiaran dalam hal ini televisi dan radio untuk bisa bekerja secara profesional. Besar tugas dari lembaga penyiaran tersebut di karenakan dampak dari apa yang di pertontonkan cukup besar yakni dapat mengubah arah pandangan, pola pikir,dan keyakinan audience, pemirsa pendengar atau penikmat media terhadap suatu hal. Dari pemaparan di atas ,

KPID dalam menjalankan perannya sebagai lembaga pemerintah yang mengawasi setiap stasiun penyiaran di tuntut untuk amanah . tidak menyampaikan hal-hal yang tidak di ketahui ,tidak menyimpang serta mempertimbangkan kewajaran kelayakan suatu informasi yang di siarkan. KPID mengawasi penyelenggaraan penyiaran sesuai dengan peraturan atau perundang-undangan yang berlaku yaitu sesuai dengan pedoman perilaku penyiaran dan standar program siaran (P3SPS).

Berdasarkan beberapa hal yang sudah dijelaskan diatas, penulis tertarik untuk membahas permasalahan tersebut melalui sebuah karya tulis dalam bentuk skripsi dengan judul maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah “ **Peran KPID Jateng dalam Pengawasan Acara Anak-Anak Pada Kartun Shiva di Antv**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana peran KPID Jateng dalam pengawasan acara anak-anak pada kartun Shiva?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana *Peran KPID Jateng dalam pengawasan acara anak-anak pada kartun Shiva dalam menengani kartun yang mengandung efek negtif*

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah, sebagai berikut:

Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai rujukan dan pengetahuan bagi penelitiannya untuk di jadikan sebagai masukan bagi ilmu komunikasi , khususnya dalam mata kuliah Broadcasting dan bisa di gunakan sebagai referensi.

- a. Di harapkan penelitian ini dapat di gunakan bagi masyarakat umum untuk bahan masukan pengembangan sumber informasi dalam menyiarkan berbagai program siaran di media elektronik, baik secara audio maupun visual

- b. Diharapkan penelitian ini dapat di gunakan bagi komisi penyiaran Indonesia daerah lain sebagai cerminan pelaksanaan perannya terutama dalam aspek pengawasan programnya.

1.5. Signifikasi sosial

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya untuk generasi penerus anak muda jaman sekarang karena memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai dunia penyiaran di Indonesia yang bermoral dan mendidik khususnya di bidang lembaga pengawasan penyiaran.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah sebuah pandangan atau pun cara pandang yang di gunakan untuk menilai dunia dan alam sekitarnya , yang merupakan gambaran atau pun persepektif umum beberapa cara-cara untuk menjabarkan berbagai macam permasalahan dunia nyata secara kompleks.

Penelitian ini bertujuan membangun cara pandang masyarakat beranggapan realitas semua realita yang sudah terbentuk dan di pengaruh kekuatan social ekonomi, etnik, dan nilai gender maka dari itu cara bekerja KPID untuk membangun dan menindak lanjuti dalam menanggapi pelaksanaan pengawasan penyiaran. Maka paradigma yang di gunakan dalam penelitian ini adalah paradigma Konstruktifisme.

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif berlandasan paradigma Konstruktifisme yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya

merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang di teliti, pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan pada objek, hal ini berti bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata , tetapi hasil kontruksi oleh pemikir.. (Arifin,2012: 140 dalam skripsi Munfarida)

1.6.2 State Of the Art

1	
Penelitian	Trisnoto 2014
Judul	Strategi komunikasi KPID Jateng dalam meminimalisasi pelanggaran isi siaran lembaga penyiaran swasta di jawa tengah
Hasil	Pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan SDM penyiaran sehingga harapan dari kegiatan ini para pekerja di lembaga penyiaran bisa mematuhi undang-undang, terkait tentang penyiaran , selain itu membuat para pekerja di lembaga penyiaran itu memiliki kesadaran diri dalam membuat program acara yang bisa bermanfaat bagi masyarakat.

2	
Penelitian	Eli Fatmala 2014
Judul	Sistem pengawasan KPID Jateng terhadap siaran dakwah televisi local semarang
Hasil	Dengan melakukan pengawasan berdasarkan peraturan yang berlaku , untuk pengawasan di lakukan secara langsung , melalui sidak oleh pemantau , laporan masyarakat melalui monitor yang ada di kantor KPID dan hasil pengawasan di berikan kepada komisi untuk di tindak lanjuti surat teguran bagi program yang bermasalah atau melanggar
3	
Penelitian	Ni,Matul Khoeriyah
Judul	Peran komisi penyiaran Indonesia “ KPID ” daerah istimewa Yogyakarta “ dalam pengawasan konten penyiaran yang berkualitas di Yogyakarta
Hasil	Wewenang dan fungsi yang di miliki oleh komisi penyiaran Indonesia daerah

	<p>Yogyakarta (DIY) memiliki peran yang terikat secara tidak langsung dengan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab wewenang dan fungsi yang ada serta yang diharapkan di wujudkan ada pada status lembaga independen yang melekat.</p>
--	---

Dari ketiga penelitian di atas terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan ditulis, perbedaan yang ada di antaranya adalah temanya yang akan dibahas oleh peneliti ini.

1.7 Teori Penelitian

1.7.1 Pengertian Sistem Pengawasan

a. Sistem

Sistem menurut Djodiharjo dalam Eli Fatmala (2018, 22) yaitu, sekumpulan objek yang mencakup hubungan fungsional antara tiap-tiap objek dan antara ciri tiap objek yang secara keseluruhan merupakan kesatuan secara fungsional.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam sekumpulan objek secara sistematis dan fungsional yang memiliki tujuan untuk mencapai sesuatu.

b. Pengawasan

Pengawasan merupakan fungsi terakhir yang harus dilakukan dalam manajemen. Dalam pengawasan dapat diketahui tentang hasil yang telah dicapai. Pengawasan merupakan bagian integral dari proses manajemen dan sering dihubungkan dengan perencanaan. Pengawasan merupakan proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan bila perlu melakukan perbaikan-perbaikan sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standar. Dengan adanya pengawasan, pemimpin dapat menjaga organisasi tetap berada didalam rel yang benar. (Djafri, 2017:21)

Djafri (2017:21-22) menjelaskan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam fungsi pengawasan adalah

- 1) Mengembangkan standar yaitu kondisi yang harus dicapai agar pekerjaan dilaksanakan secara efektif dan efisien.
- 2) Menentukan cara-cara untuk pemantauan kegiatan melalui sistem pelaporan atau sistem informasi, yaitu menentukan informasi apa saja yang diperlukan, mencakup bagaimana bentuknya, kapan waktu penyampaiannya dan dimana saja harus dicapai dan bagaimana cara menyampaikan informasi tersebut,

apakah harus langsung atukah dapat melalui pihak lain. Kesesuaian antara pemberi informasi dengan penerima informasi harus benar-benar sudah dibicarakan terlebih dahulu, sehingga tidak perlu terjadi perbedaan pendapat nantinya jika proses pelaksanaan saluran informasi tersebut sudah berjalan.

- 3) Mengevaluasi hasil yaitu mengumpulkan informasi, mengenai realisasinya apa yang telah terjadi, selanjutnya membandingkan dengan standar dan menganalisa jika terjadi penyimpangan.
- 4) Mengambil tindakan koreksi, apakah berupa penyesuaian rencana, tindakan perbaikan atau merencanakan ulang. Hal itu akan diambil sejauh dapat menyelesaikan persoalan.
- 5) Memberi penghargaan dan hukuman atas prestasi atau hasil yang dicapai.

c. Sistem Pengawasan

Sutabri dalam Eli Fatmala (2018, p 28) menjelaskan Sistem pengawasan adalah sebuah unsur kegiatan yang menjaga secara bersama-sama dalam melakukan pengawasan agar mencapai tujuan tertentu. Sistem pengawasan pada dasarnya diarahkan untuk menghindari adanya kemungkinan penyalahgunaan atau penyimpangan terhadap tujuan yang ingin dicapai. Bahkan, melalui sistem pengawasan tercipta suatu aktivitas yang berkaitan erat dengan penentuan atau evaluasi mengenai sejauh mana pelaksanaan kerja sudah dilaksanakan, serta dapat mendeteksi sejauhmana kebijakan pimpinan dijalankan dan sejauhmana penyimpangan yang terjadi dalam pelaksanaan kerja tersebut.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah sistem pengawasan yang dilakukan oleh KPID telah diatur dalam undang undang. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran pasal 14 ayat 5 menyatakan dewan pengawas ditetapkan oleh Presiden bagi Radio Republik Indonesia dan Televisi Republik Indonesia atas usul Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia; atau oleh Gubernur, Bupati, atau Walikota bagi Lembaga Penyiaran Publik lokal atas usul Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, setelah melalui uji kepatutan dan kelayakan secara terbuka atas masukan dari pemerintah dan/atau masyarakat Sistem pengawasan akan efektif apabila sistem pengawasan itu memenuhi prinsip fleksibilitas.

1.7.2 Syarat-Syarat Pengawasan Yang Efektif

Syarat-syarat pengawasan di kemukakan oleh Simbolon dalam Fitrianingrum (2015, p. 164) yaitu :

- a. Pengawasan harus di hubungkan dengan rencana dan kedudukan seseorang, semua sistem dan teknik pengawasan harus menggambarkan / menyesuaikan rencana sebagai pedoman . maksud daripada pengawasan ialah untuk menyakinkan bahwa apa yang di selesaikan itu sesuai dengan rencana.
- b. Pengawasan harus di hubungkan dengan individu pemimpin dan pribadinya, sistem pengawasan dan informasi dimaksudkan untuk membantu individu manajer pengawasan dan harus dikaitkan dengan pribadi individu untuk memperoleh informasinya. informasi ini di peroleh

dengan bermacam-macam cara sesuai dengan pribadi orangnya, apakah sebagai bendahara , kepala gudang , kepala proyek dan sebagainya.

- c. Pengawasan harus menunjukkan penyimpangan-penyimpangan pada hal-hal yang penting, salah satu usaha yang penting untuk mengaitkan pengawasan bagi keperluan efisiensi dan epektifitas ialah untuk menyakinkan bahwa mereka bermaksud untuk menunjukkan penyimpangan. Dengan kata lain dapat di tunjukan penyimpangan dari pelaksanaan rencana yang berdasarkan atas prinsip-prinsip pengawasan.
- d. Fleksibilitas harus luwes (fleksibel) , fleksibilitas dalam pengawasan dapat dilakukan dengan berbagai pelaksanaan rencana alternatif sesuai dengan berbagai kemungkinan situasi . Dalam praktek , pengawasan yang fleksibel hanya dapat di terapkan terdapat pelaksanaan rencana yang bersifat fleksibel pula.

Menurut Harahap dalam Eli Fatmala (2018, p. 29) mengemukakan bahwa beberapa sifat pengawasan yang efektif sebagai berikut:

- a. Pengawasan harus dipahami sifat dan kegunaannya. Masing-masing kegiatan membutuhkan sistem pengawasan tertentu. Oleh karena itu sistem pengawasan harus dapat merefleksi sifat-sifat dan kebutuhan dari kegiatan yang harus diawasi.
- b. Pengawasan harus dapat mengidentifikasi masalah. Oleh karena itu, agar sistem pengawasan benar-benar efektif, artinya dapat merealisasi tujuannya, maka suatu sistem pengawasan setidaknya harus dapat

dengan segera mengidentifikasi kesalahan yang terjadi. Dengan adanya identifikasi masalah, maka dapat segera ditindak lanjuti jika terjadi pelanggaran.

- c. Pengawasan harus fleksibel. Suatu sistem pengawasan adalah efektif, bilamana sistem pengawasan itu memenuhi prinsip fleksibilitas. Artinya, pengawasan itu tetap dapat dipergunakan, meskipun terjadi perubahan-perubahan terhadap rencana diluar dugaan. Pengawasan pada umumnya adalah proses pengamatan dan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilaksanakan berjalan sesuai rencana yang ditetapkan. Pengawasan merupakan kegiatan untuk mengetahui sejauh mana perencanaan dapat dicapai.

1.7.3 Jenis-Jenis Pengawasan

- a. Pengawasan Internal “intern” ialah pengawasan yang dilakukan oleh orang ataupun badan yang ada terdapat di dalam lingkungan unit organisasi/lembaga yang bersangkutan. Sedangkan pengawasan eksternal
- b. “ekstern” adalah pengawasan atau pemeriksaan yang dilakukan oleh unit pengawasan yang ada di luar unit organisasi/lembaga yang diawasi.
- c. Preventif adalah lebih di maksudkan sebagai suatu pengawasan yang di lakukan yang di lakukan pada kegiatan sebelum kegiatan itu

dilaksanakan, sehingga dapat mencegah terjadinya kegiatan yang menyimpang.

- d. Represif adalah suatu pengawasan yang dilakukan terhadap suatu kegiatan setelah kegiatan tersebut sudah dilaksanakan atau dilakukan.
- e. Aktif adalah pengawasan yang dilaksanakan sebagai bentuk pengawasan yang dilakukan ditempat kegiatan yang bersangkutan.
- f. Pasif “ jauh ” adalah suatu pengawasan yang dilakukan misalnya melalui “penelitian serta pengujian terhadap surat-surat atau laporan-laporan pertanggung jawaban yang disertai dengan berbagai bukti penerimaan maupun bukti pengeluaran”.
- g. Kebenaran Formil yaitu pengawasan menurut hak “rechimtigheid” dan pemeriksaan kebenaran materiil mengenai maksud serta tujuan pengeluaran “doelmatigheid”.

1.7.4 Tujuan pengawasan

- a. Menjamin ketetapan pelaksanaan tugas sesuai dengan rencana tersebut, kebijaksanaan dan pemerintah
- b. Melaksanakan koordinasi kegiatan-kegiatan.
- c. Mencegah pemborosan dan penyelewengan
- d. Menjamin terwujudnya kepuasan masyarakat atas barang dan jasa yang di hasilkan.

- e. Membina kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan organisasi “ pemerintah”.

1.7.5 Tahap-tahap pelaksanaan pengawasan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan standar atau dasar untuk pengawasan
- b. Meneliti hasil yang di capai
- c. Membandingkan pelaksanaan dengan standar dan menetapkan perbedaannya (bilamana ada perbedaan)
- d. Memperbaiki penyimpangan dengan tindakan-tindakan korektif.

1.7.6 Pengertian Manajemen

Howard Carlisle dalam Morrisan (2015, p.136) menjelaskan manajemen lebih pada fungsi managerial yaitu *directing, coordinating, and influencing the operating of an organization so as to obtain desired result and enhance total performe*. Manajemen menjalankan fungsi mengarahkan, mengkoordinasikan, dan mempengaruhi operasional suatu organisasi agar mendapatkan hasil yang diinginkan serta mendorong kinerjanya secara total.

Mengemukakan pengertian manajemen yang lebih menekankan pada pelaksanaan fungsi menejer yaitu mengarahkan, mengkoordinasikan, dan mempengaruhi operasional suatu organisasi agar mencapai hasil yang diinginkan serta mendorong kinerjanya secara total. Tatang (2015, p. 16)

menjelaskan bahwa manajemen merupakan seni mengelola organisasi dengan memanfaatkan tenaga dan pikiran orang lain, yang dikerjakan dengan perencanaan yang matang, pengorganisasian dan pengawasan untuk mencapai hasil yang efisien dan efektif. Dalam pelaksanaannya, manajemen memiliki beberapa fungsi. Djafri (2017, p.21-22) menjelaskan fungsi manajemen dengan indikasi sebagai berikut

- a. Fungsi perencanaan pengambilan keputusan, dalam pengorganisasian.
- b. Fungsi kepemimpinan.
- c. Fungsi koordinasi.
- d. Fungsi pengontrolan
- e. Fungsi pengawasan.

Pendapat berbeda dari Luther Gulick (dalam Purwanto, 2019, p. 13-14) menjelaskan terdapat tujuh fungsi manajemen antara lain

- a. Perencanaan yaitu melibatkan pengembangan garis besar halhal yang harus dicapai dan metode untuk mencapainya.
- b. Pengorganisasian yakni menetapkan struktur formal wewenang yang melaluinya subdivisi kerja diatur, didefinisikan, dan dikoordinasikan untuk melaksanakan rencana tersebut.

- c.Kepegawaian melibatkan seluruh fungsi personalia dalam memilih, melatih, dan mengembangkan staf serta mempertahankan kondisi kerja yang menguntungkan.
- d.Mengarahkan yaitu berkaitan erat dengan memimpin, mengambil keputusan, berkomunikasi, menerapkan keputusan, dan mengevaluasi bawahan dengan benar.
- e.Koordinasi melibatkan semua kegiatan dan upaya yang diperlukan untuk mengikat bersama organisasi untuk mencapai tujuan bersama.
- f.Pelaporan, ialah memverifikasi kemajuan melalui catatan, penelitian, dan inspeksi.
- g.Penganggaran menyangkut semua kegiatan yang menyertai penganggaran, termasuk perencanaan fiskal, akuntansi, dan kontrol.

1.7.7 Pengertian Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi , sumber daya yang di miliki dan lingkungan yang melingkupinya. Struktur organisasi stasiun pentiaran pada umumnya tidak memiliki standar yang baku. Bentuk akses informasi dari media massa akan membantu negara-negara dunia melewati tahap-tahap membangun dengan mengganti pandangan tradisional dengan karakteristik demokrasi “maju”.

Fitur teknologi penyiaran terutama kemampuannya untuk menjangkau pemirsa yang dari jarak jauh, menjadikannya kandidat logis untuk eksperimen awal dalam inovasi teknologi untuk modernisasi. Munculnya penyiaran satelit membuat kekuatan broadcasting sengatan sebagai teknologi, tampaknya bahkan lebih memikat. Percobaan dilakukan dengan para pengguna televisi di terbelakang terpencil negara, dan sebagai negara melakukan proyek penyiaran baik di radio atau televisi untuk memajukan pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya sementara ada beberapa keberhasilan.

1.8 Operasional Konsep

1.8.1 Pengertian Peran

Peran menurut Soekanto (2012:212-213) adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan kedudukan dengan peranan adalah untuk ilmu pengetahuan. Kedua tidak dapat dipisah — pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang memiliki peranan yang berbeda dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan dari banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

1.8.2 KPID Jateng

KPID Jawa Tengah merupakan lembaga perwujudan partisipasi masyarakat dalam penyiaran yang berfungsi mewedahi aspirasi dan mewakili kepentingan masyarakat akan penyiaran di Jawa Tengah. Fungsi ini sejalan dengan azas pokok KPID sebagai lembaga yang bersifat independen, yang harus dapat melindungi masyarakat dari ketidakberdayaan menghadapi berbagai kepentingan dan kekuatan.

KPID juga juga menjadi semacam akses yang menjembatani kepentingan masyarakat dengan institusi pemerintah dan lembaga penyiaran (yaitu radio dan televisi baik swasta, publik, komunitas, maupun berlangganan). Hal tersebut tercermin dalam ketiga macam tugas, fungsi, dan wewenang KPID secara umum dalam bidang pengaturan, pengawasan, dan pengembangan tersebut di atas.

1.8.3 Pengertian Psikologi komunikasi

Komunikasi Menurut Beamer dan Varner (dalam Syam.2011) dalam bukunya Intercultural Communication menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses menyampaikan pendapat atau pikiran, dan perasaan kepada orang lain yang di pengaruhi oleh lingkungan sosial dan budayanya . Komunikasi umum adalah sebuah peristiwa sosial-peristiwa peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lain , dan mencoba menganalisa peristiwa sosial secara psikologis membawa kita pada psikologi sosial.

Psikologi adalah mengaji ilmu kejiwaan manusia sebagai mahluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, dengan struktur dan fungsi yang sangat sempurna bila di bandingkan dengan mahluk tuhan lainnya. Jadi psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan , meramalkan dan mengendalikan peristiwa mental behavior dalam komunikasi. (Dalam Jurnal ilmiah komunikasi hal.144 tahun 2015-2016).

1.9 Landasan Teori

1.9.1 Komunikasi Massa

1.9.1.1 Pengertian Komunikasi Massa

Menurut (De Vito, 1997) media massa merupakan sarana utama dalam sistem komunikasi massa dapat di definisikan dengan memusatkan perhatian pada unsur-unsur yang terlibat dalam tindakan komunikasi dan mengaitkannya dengan operasional media massa. Unsur-unsur yang di maksud adalah sumber, khalayak, pesan, proses dan konteks. Untuk menyusun dan memproduksi pesan dalam komunikasi massa , membutuhkan biaya yang besar karena bekerja dalam institusi yang besar dan rumit serta melibatkan banyak orang.

Unsur sumber dalam komunikasi massa berbentuk organisasi yang di kelola secara profesional sebagaimana perusahaan-perusahaan lainnya yang mengedepankan profit . Menurut (Gamble, 1986) sumber dalam proses komunikasi merujuk pada orang atau pihak yang membagikan informasi atau gagasan-gagasan atau sikapnya terhadap orang lain . salah satu unsur penting yang menentukan agarkomunikasi berlangsung efektif

adalah komunikator, termasuk dalam sistem komunikasi massa. Komunikasi massa akan efektif jika pesan-pesannya sampai ke khalayak menciptakan perubahan-perubahan tertentu sesuai apa yang di maksudkan sumbernya.

Gerbner (dalam Abdul Halik, 2013) mendefinisikan komunikasi massa sebagai produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas yang dimiliki orang dalam masyarakat industri. Sistem komunikasi massa mensyaratkan perangkat teknologi yang mendukung proses produksi, reproduksi, dan pemasaran media massa.

Pendapat lain dari Liliweri (2011) menjelaskan bahwa komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara masal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh.(terpencar), sangat heterogen dan meninggalkan efek tertentu. Sifat heterogen dalam komunikasi massa yaitu bahwa khalayak adalah terdiri dari orang orang yang berasal dari jenis pekerjaan yang berbeda satu dengan yang lain, usia, adat kebiasaan serta kebudayaan yang berbeda.

Nurdin (2011) juga mengemukakan pendapatnya mengenai komunikasi massa. Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sebab awal perkembangannya, komunikasi massa bersalah dari pengembangan kara *media of mass communication*.

Berdasarkan penjabaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa merupakan salah satu jenis komunikasi yang menggunakan teknologi sebagai media yang menghubungkan komunikan dan komunikator secara massal, mampu menjangkau lokasi yang jauh, sifatnya heterogen dan meninggalkan efek tertentu. Pesan yang dibawa oleh komunikator tentu kan sampai kepada komunikan melalui media baik media cetak maupun media elektronik.

1.9.1.2 Karakteristik Komunikasi Massa

Joseph A. DeVito (Abdul Halik, 2013) menunjukkan karakteristik komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya, disalurkan melalui pemancar audia dan atau visual.

Selanjutnya, Abdul Halik (2013) menjelaskan secara lebih mendalam mengenai karakteristik komunikasi massa dapat diidentifikasi seperti berikut

- a. Komunikator terlembagakan. Komunikasi massa melibatkan lembaga, komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks bukan kerja perorangan. Kegiatan komunikasi lebih terencana, terjadwal dan terorganisasi.
- b. Pesan komunikasi massa bersifat umum dan terbuka. Pesan komunikasi massa ditujukan untuk semua orang. Tidak untuk kelompok tertentu. Pesan komunikasi massa tidak dimaksudkan

untuk kebutuhan pribadi atau perorangan. Proses produksi dan reproduksi pesan melibatkan orang banyak, terorganisasi dengan rapi dan profesional.

- c. Komunikasi bersifat anonim dan heterogen. Anonim berarti pengirim dan penerima tidak saling kenal. Heterogen merujuk pada kemajemukan khalayak yang datang dari berbagai macam latar belakang sosial, demografi, ekonomi dan kepentingan yang beragam. Khalayak komunikasi massa tersebar luas dan mengenal batas geografis dan kultural.
- d. Media massa menimbulkan keserempakan. Pesan pesan media massa diterima dan dikonsumsi oleh khalayak secara serempak dan sama.
- e. Komunikasi massa lebih mengutamakan isi (apa yang dikatakan) dari pada hubungan (cara mengatakan). Isi pesan meliputi berbagai aspek kehidupan manusia seperti bidang ekonomi, sosial, politik budaya dan lainnya.
- f. Pola penyampaian pesan komunikasi massa bersifat cepat dan tidak terkendala waktu dalam menjangkau khalayak luas. Disamping itu, penyampaian pesan juga bersifat berkala, tidak bersifat temporer dan permanen.
- g. Stimulasi alat inter terbatas. Stimulasi alat indra tergantung pada jenis media. Indera penglihatan digunakan untuk menggunakan

media cetak seperti ketika membaca surat kabar, majalah atau buku, alat indera pendengaran dimanfaatkan untuk mendengar radio, dan indera penglihatan serta indera pendengaran jika menikmati siaran televisi.

- h. Umpan balik dalam komunikasi massa bersifat tertunda (*delayed*) dan tidak langsung (*indirect*). Komunikator tidak dapat dengan segera tahu bagaimana reaksi khalayak terhadap pesan yang disampaikan.

Berdasarkan penjabaran diatas maka karakteristik komunikasi masa yang dapat diidentifikasi yaitu komunikator yang terlembagakan, pesan komunikasi massa bersifat umum dan terbuka, komunikasi bersifat anonim dan heterogen, media massa menimbulkan keserempakan, komunikasi masa lebih mengutamakan isi daripada hubungan, pola penyampaian pesan massa bersifat cepat dan tidak terkendala waktu dalam menjangkau lebih luas, stimulasi alat indera terbatas. Umpan balik dalam komunikasi massa bersifat tertunda dan tidak langsung.

1.9.1.3 Efek Komunikasi Massa

Efek komunikasi massa diidentifikasi sebagai terjadinya perubahan dalam individu atau kelompok khalayak setelah menerima pesan-pesan media massa. Menurut Abdul Halik (2013) efek komunikasi massa umumnya dikaitkan dengan perubahan sebagai berikut

- a. Efek kognitif

Efek kognitif berkaitan dengan fungsi informatif media massa. Informasi media massa dipandang sebagai tambahan pengetahuan bagi khalayak. Pengetahuan yang dimiliki khalayak dapat meningkatkan kesadaran pribadinya serta memperluas cakrawala berfikirnya.

b. Efek afektif

Efek yang berkaitan dengan emosi, perasaan dan *attitude* (sikap). Pesan pesan yang disampaikan media massa dapat membangkitkan sikap, perasaan atau orientasi emosi tertentu pada khalayak yang menerima pesan tersebut.

c. Efek konatif

Efek konatif merujuk pada perilaku serta niat untuk melakukan sesuatu menurut suatu cara tertentu. Setelah khalayak menerima pesan atau informasi media massa yang dilanjutkan dengan kecenderungan sikap tertentu yang didasarkan pada pengetahuan tersebut.

Pendapat selanjutnya dari Liliweri (2011) yang menjelaskan komunikasi masa memiliki efek secara umum terdapat tiga efek komunikasi massa yaitu

a. Efek kognitif

Dalam efek kognitif, pesan komunikasi massa mengakibatkan konsumen dalam hal pandangan, pengetahuan dan pendapat terhadap

sesuatu yang diperolehnya. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi.

b. Efek afektif

Pesan komunikasi massa mengakibatkan berubahnya perasaan tertentu dari konsumen. Seseorang dapat menjadi lebih marah atau berkurang rasa ketidaksukaanya terhadap suatu akibat membaca surat, mendengarkan radio atau menonton televisi. Efek ini hubungannya dengan emosi atau nilai.

c. Efek konatif

Pesan komunikasi massa mengakibatkan seseorang mengambil keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Efek ini merujuk pada perilaku nyata yang diminati meliputi pola tindakan atau kebiasaan perilaku.

Berdasarkan penjabaran diatas maka, dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa dapat menimbulkan efek perubahan pada individu atau khalayak yang menerima pesan dari media massa. Terdapat tiga efek komunikasi massa yaitu efek kognitif, efek afektif dan efek konatif.

1.9.2 Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS).

Komisi Penyiaran Indonesia telah menyusun suatu Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). Pedoman Perilaku Penyiaran disusun dengan dasar pertimbangan bahwa dalam rangka

pengaturan perilaku lembaga penyiaran dan lembaga-lembaga lain yang terlibat dalam dunia penyiaran di Indonesia di butuhkan suatu pedoman yang wajib di patuhi.

Menurut Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 01/P/KPI/03/2012 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran menjelaskan Pedoman perilaku penyiaran adalah ketentuan-ketentuan bagi lembaga penyiaran yang ditetapkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia sebagai panduan tentang batasan perilaku penyelenggaraan penyiaran dan pengawasan penyiaran nasional.

Pedoman Perilaku Penyiaran ditetapkan oleh KPI berdasarkan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku, norma yang berlaku, nilai agama dan diterima dalam masyarakat, kode etik, serta standar profesi dan pedoman profesi yang dikembangkan masyarakat penyiaran. Menurut Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 01/P/KPI/03/2012 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran menjelaskan pedoman perilaku penyiaran memiliki tujuan sebagai berikut

- a. Menjunjung tinggi dan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- b. Meningkatkan kesadaran dan ketaatan terhadap hukum dan segenap peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia;

- c. Menghormati dan menjunjung tinggi norma dan nilai agama dan budaya bangsa yang multikultural;
- d. Menghormati dan menjunjung tinggi etika profesi yang diakui oleh peraturan perundang-undangan;
- e. Menghormati dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip demokrasi;
- f. Menghormati dan menjunjung tinggi hak asasi manusia;
- g. Menghormati dan menjunjung tinggi hak dan kepentingan publik;
- h. Menghormati dan menjunjung tinggi hak anak-anak dan remaja; i
- i. Menghormati dan menjunjung tinggi hak orang dan/atau kelompok masyarakat tertentu;
- j. Menjunjung tinggi prinsip-prinsip jurnalistik.

Menurut Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 01/P/KPI/03/2012 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran menjelaskan lembaga penyiaran wajib tunduk pada ketentuan penggolongan program siaran berdasarkan usia dan tingkat kedewasaan khalayak di setiap acara. Penggolongan program siaran diklasifikasikan dalam 5 (lima) kelompok berdasarkan usia, sebagai berikut

- a. Klasifikasi P: Siaran untuk anak-anak usia Pra-Sekolah, yakni khalayak berusia 2-6 tahun;

- b. Klasifikasi A: Siaran untuk Anak-Anak, yakni khalayak berusia 7-12 tahun;
- c. Klasifikasi R: Siaran untuk Remaja, yakni khalayak berusia 13 — 17 tahun;
- d. Klasifikasi D: Siaran untuk Dewasa, yakni khalayak di atas 18 tahun; dan
- e. Klasifikasi SU: Siaran untuk Semua Umur, yakni khalayak di atas 2 tahun.

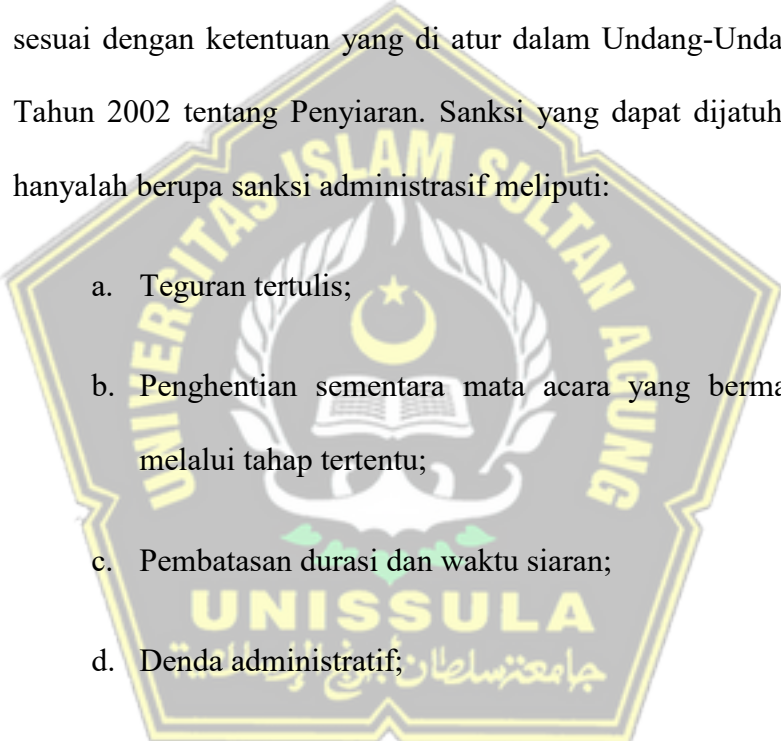
Lembaga penyiaran televisi wajib menayangkan klasifikasi program siaran dalam bentuk karakter huruf dan kelompok usia penontonnya, yaitu: P (2-6), A (7-12), R (13-17), D (18+), dan SU (2+) secara jelas dan diletakkan pada posisi atas layar televisi sepanjang acara.

Selain menyusun Pedoman Perilaku Penyiaran, KPI juga merumuskan suatu Standar Program Siaran. Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 02/P/KPI/03/2012 tentang Standar Program Siaran menjelaskan Standar Program Siaran adalah penjabaran teknis Pedoman Perilaku Penyiaran yang berisi tentang batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh ditayangkan pada suatu program siaran.

Standar ini yang berisi tentang batasan-batasan, pelarangan, kewajiban, dan pengaturan penyiaran, serta sanksi berdasarkan Pedoman Perilaku Penyiaran yang ditetapkan oleh KPI. Menurut KPI, Standar

Program Siaran di tetapkan agar lembaga penyiaran dapat menjalankan fungsinya sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, kontrol, perekatan sosial, dan pemersatu bangsa.

Aturan terpenting dalam Standar Program Siaran adalah berkaitan dengan sanksi. Penetapan sanksi bagi lembaga penyiaran yang terbukti secara sah dan melanggar Standar Program Siaran dijatuhkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang di atur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Sanksi yang dapat dijatuhkan oleh KPI hanyalah berupa sanksi administratif meliputi:

- 
- a. Teguran tertulis;
 - b. Penghentian sementara mata acara yang bermasalah setelah melalui tahap tertentu;
 - c. Pembatasan durasi dan waktu siaran;
 - d. Denda administratif;
 - e. Pembekuan kegiatan siaran untuk waktu tertentu;
 - f. Tidak diberi perpanjangan izin penyelenggaraan penyiaran;
 - g. Pencabutan izin penyelenggaraan penyiaran.

1.9.3 Pengertian Anak

Menurut Konvensi anak dinyatakan “ *For te purpose of the convention , a child means every human being below the age of 18 year*

unless, under the law applicable to the child, majority is attained earlier,” menurut konvensi ini, anak adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun , kecuali berdasarkan Undang-Undang yang berlaku bagi anak di tentukan bahwa usia dewasa di capai dari awal.

Menurut Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 01/P/KPI/03/2012 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran menjelaskan Anak adalah khalayak khusus yang terdiri dari anak-anak dan remaja yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun. Masa anak-anak tidak dapat di transmisikan dengan masa transisi menuju dewasa itu sendiri , beriku tahapan perkembangan oleh para pakar menurut Ahmadi (1997:123) menyebutkan tahap perkembangan anak di bagi menjadi dua yaitu:

a. Secara biologis

1. Bayi : 0-1 tahun
2. Anak : 1-12 tahun
3. Remaja : 12-15 tahun
4. Pemuda : 15-30 tahun
5. Dewasa : 30 tahun

b. Secara fungsional

1. Anak : 12 tahun
2. Remaja : 15-18 tahun

3. Dewasa : 18 tahun

Berdasarkan pembagian di atas dapat disimpulkan bahwa masa kanak-kanak adalah masa umur antara 0-14 tahun berdasarkan sifat-sifatnya yang ditandai oleh masa bermain dan peniruan.

1.9.4 Pengertian Acara Televisi

Event atau acara adalah hal atau pokok yang akan dilakukan secara terencana untuk suatu tujuan. Acara dalam penelitian ini, maksudnya adalah acara atau program yang termasuk penyiaran televisi. Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 02/P/KPI/03/2012 tentang Standar Program Siaran menjelaskan penyiaran televisi adalah media komunikasi massa dengan pandangan yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara dan gambar secara umum, baik terbuka maupun tertutup, berupa program yang teratur dan berkesinambungan. Program siaran adalah program yang berisi pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, suara dan gambar, atau yang berbentuk grafis atau karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang disiarkan oleh lembaga penyiaran.

1.10 Metodologi Penelitian

1.10.1 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sugiyono (2015: 15) menjelaskan metode kualitatif adalah metode penelitian

yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme*. Metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulannya menggunakan triangulasi (gabungan), analisis datanya bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang *Peran KPID dalam pengawasan acara anak-anak pada kartun Shiva*

1.10.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan social, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Peneliti akan mengkaji "*Peran KPID dalam pengawasan acara pada anak-anak* .

1.10.3 Situs penelitian

Penelitian ini dilakukan di lembaga Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Provinsi (KPID) kota Semarang, Jawa Tengah.

1.10.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Arikunto (2001:152), merupakan suatu yang penting dalam penelitian, subjek penelitian harus di siapkan sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian bisa berupa benda,

hal atau orang. Subjek pada penelitian ini adalah individu atau penanggung jawab pengawasan dan komisioner penyiaran Komisi penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jateng beserta Masyarakat.

1.10.5 Jenis Data

Jenis data yang di gunakan dalam penelitaian ini yaitu berupa transkrip wawancara, dan berupa dokumen lembaga KPID Jateng

1.10.6 Sumber Data

Purhantara (2010:80) menjelaskan berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data primer

Data primer merupakan data yang di dapatkan secara langsung atau tanpa perantara. Data penelitian ini berupa transkrip ,wawancara, dokumen lembaga KPID Jateng. .

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung, seperti buku, media internet, jurnal penelitian dari orang lain yang di peroleh.

1.10.7 Teknik pengumpulan Data

c. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk memberikan informasi ide melalui ide tanya jawab, sehingga dapat di kontribusikan makna dalam suatu topik tertentu. Penelitian ini menggunakan wawancara terarah, di mana penelitian ini (*guided interview*) di mana penelitian ini menanyakan kepada informasi hal-hal yang telah di siapkan sebelumnya .

d. Dokumentasi

Selain wawancara terarah dalam penelitian ini juga mendapatkan informasi melalui fakta yang tersimpan dalam catatan, arsip foto, dan juga hasil rapat sebgaiannya. Data berupa dokumentasi seperti ini bisa di pakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam.

e. Studi Pustaka

Data ini di dapatkan dari pustaka ,berupa buku,jurnal, dan penelitian yang hampir sesuai dengan penelitian ini.

1.10.8 Analisis dan Interpretasi Data

1. Transkrip wawancara

Penelitian data kualitatif ini digunakan bila data-data yang terkumpul dalam riset adalah data kualitatif. Analisis data kualitatif bersifat induktif, karena susunan suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi sebuah asumsi. Asumsi dirumuskan berdasarkan data tersebut selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah asumsi tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.

2. Reduksi Data

Reduksi dapat diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan transformasi atau data kasar. Peneliti akan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri dan mengumpulkan data agar dapat diketahui sumbernya, dan menghilangkan data-data yang dianggap tidak mendukung dalam penelitian.

3. Penyajian Data

Peneliti menyusun dan memilah kedalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan data maupun lainnya di dalam setiap kategori diberi nama. Pada tahap ini disajikan data hasil temuan di lapangan dalam bentuk teks naratif, yaitu uraian pelaksanaan pembinaan di klub futsal. Jika data yang disajikan perlu direduksi lagi, maka reduksi dapat dilakukan kembali guna mendapatkan informasi yang lebih valid.

4. Penarikan Kesimpulan

Peneliti mengumpulkan dan mencari keterkaitan antara data satu dengan data yang lainnya kemudian di jadikan kesimpulan. Dalam hal ini peneliti akan mencari dan melakukan beberapa tahap penarikan kesimpulan dari beberapa kategori yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan penelitian masing-masing.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan cara mencari makna dari data yang disajikan dengan mencermati pola-pola, keteraturan, penjelasan, konfigurasi, dan hubungan sebab akibat. Dalam penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan peninjauan terhadap data dan catatan lapangan melalui arahan pembimbing. Hasil verifikasi dirangkum ke dalam matriks kemudian dikonsultasikan dengan kriteria yang telah ditetapkan.

1.10.9 Kualitas Data

Kualitas data penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, diperoleh melalui analisis kredibilitas dari realitas yang di teliti. Keakuratan , kesabaran, dan kebenaran data yang di kumpulkan dan di analisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketepatan asil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian.

a) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diberikan dari beberapa sumber untuk diketahui validitasnya. Valid atau tidaknya data tersebut akan lebih terlihat dibandingkan dengan hanya fokus pada satu sumber saja.

b) Melakukan Verifikasi Data

Verifikasi data adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan kepada pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data, berarti data tersebut valid sehingga semakin dapat dipercaya. Tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsiran tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.